

ANALISIS KETERCAPAIAN KOMPETENSI (STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR) MATA PELAJARAN FISIKA PADA HASIL UJIAN NASIONAL TINGKAT SMA DI KOTA PASURUAN, KABUPATEN PASURUAN, DAN KABUPATEN PROBOLINGGO

Zhulfi Prasetyadi, Sri Astutik, Supeno

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember
email: zhulfi_zeez@yahoo.co.id

Abstract: The national examination is one of the government's national assessment to measure the success of students who have completed education at school or madrasah nationally. The research is analysis of successful competency (competency standard and basic competence) Physics in National Examination. This research is descriptive method of ex post facto. This study population is 2 high schools and one private school Pasuruan, Pasuruan and Probolinggo regency. The respondents of this study are physics teachers and students. Students in the study were students who graduated in 2008, 2009 and 2010. Measuring achievement of competence using analysis calculating the average of successful competencies, whereas to determine the factors of successful and unsuccessful in this research use questionnaire and interview. Competency standards that have been analyzed are classified in accordance with the average value of a predefined level of achievement. Mean values were divided into five, namely: $Tk \geq 80\%$, $60\% \leq Tk < 80\%$, $40\% \leq Tk < 60\%$, $20\% \leq Tk < 40\%$, and $Tk < 20\%$.

Keywords: national examination, competency standard and basic competence, physics.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu sering dipandang sebagai suatu kegiatan yang penting untuk menyongsong perubahan dan perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi di masa depan. Mutu pendidikan menjadi sangat penting untuk dijangkau. Oleh karena itu, demi mencapai pendidikan yang bermutu dibutuhkan sumber daya manusia yang bermutu pula. Peran serta dan dukungan semua pihak yang terkait sangat dibutuhkan baik dari pihak sekolah, masyarakat, maupun pemerintah untuk peningkatan mutu pendidikan. Pihak pemerintah sudah menerapkan tiga jenis penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik. Salah satunya adalah penilaian hasil belajar dalam bentuk ujian nasional untuk mata pelajaran tertentu.

Ujian nasional merupakan salah satu jenis penilaian yang diselenggarakan pemerintah untuk mengukur keberhasilan peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan pada jalur sekolah atau madrasah yang diselenggarakan secara nasional. Pelaksanaan ujian nasional telah menjadi perdebatan dan kontroversi

berkesinambungan di tengah masyarakat. Di satu pihak ada yang setuju, karena dapat meningkatkan mutu pendidikan (Silverius, 2010).

Penetapan standar dalam ujian nasional masih diperdebatkan karena masalah mutu dan akses terhadap pendidikan di Indonesia yang belum merata antara daerah satu dengan daerah yang lain. Pemerintah sudah menetapkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diberikan kepada peserta didik. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang tertuang dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006, Standar Kompetensi (SK) merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan. Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran SK yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan SK peserta didik (Tilaar, 2006).

Pembelajaran yang dilakukan guru cenderung mengacu kepada materi yang sering diujikan dalam ujian nasional. Akan tetapi hal tersebut berdampak besar terhadap

materi lain yang jarang diujikan pada ujian nasional. Materi yang jarang diujikan tersebut akan diajarkan tidak sama seperti materi yang sering diujikan, baik dalam waktu pelaksanaan maupun tingkat kedalaman materi. Hal tersebut membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan cenderung diabaikan.

Masalah rendahnya penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar memang membutuhkan upaya yang lebih serius. Persiapan yang dilakukan pihak sekolah sebenarnya sudah ada dengan mengajak para masyarakat dan orang tua untuk bersama-sama bekerja guna mencapai mutu pendidikan yang lebih baik, dalam hal ini kualitas penguasaan peserta didik dalam pencapaian SK dan KD dalam ujian nasional. Lingkungan (masyarakat dan orang tua) menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya nilai ujian nasional disamping masalah peserta didiknya sendiri, sarana prasarana di sekolah, metode dan strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang dilakukan (Astutik, dkk. 2011).

METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri dan swasta di kota Pasuruan, kabupaten Pasuruan dan kota Probolinggo. Populasi yang diambil adalah 2 SMA Negeri dan 1 SMA swasta. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Arikunto (2003) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *ex post facto* (sesudah kejadian). Menurut Sugiyono (dalam Riduan, 2009) metode *ex post facto* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk melihat faktor-faktor penyebab kejadian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu dokumentasi, angket, dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat ketercapaian dan presentase kompetensi (standar kompetensi/kompetensi dasar) mata pelajaran fisika pada ujian nasional. Metode angket digunakan

untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketercapaian dan ketidaktercapaian standar kompetensi mata pelajaran fisika pada ujian nasional. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan faktor yang menyebabkan tercapai atau tidak tercapainya standar kompetensi dalam ujian nasional.

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap perencanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi pengadaan kajian pustaka dan penyusunan metode penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, membuat tabel klasifikasi, analisis data berdasarkan teori, menyebarkan angket dan wawancara, dan penyimpulan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan pengandaian laporan penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode alir. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data terdiri atas tiga proses kegiatan yang saling berurutan dan terkait, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Ketercapaian standar kompetensi ditentukan dengan mengambil nilai rata-rata dari kompetensi dasar yang tergolong dalam standar kompetensi yang sama. Nilai ketercapaian tersebut diklasifikasikan sesuai dengan rata-rata nilai yang sudah ditetapkan.

Analisis ketercapaian standar kompetensi menggunakan rumus :

$$T_k = \frac{KD1 + KD2 + \dots + KDn}{n}$$

dengan T_k adalah tingkat ketercapaian standar kompetensi; $KD1$ adalah kompetensi dasar ke 1 dalam standar kompetensi yang sama; $KD2$ adalah kompetensi dasar ke 2 dalam standar kompetensi yang sama; KDn adalah kompetensi dasar ke n dalam standar kompetensi yang sama dan n adalah jumlah seluruh kompetensi dasar dalam standar kompetensi yang sama.

Data tentang nilai tingkat ketercapaian standar kompetensi (T_k) yang sudah didapatkan berdasarkan rumus di atas, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan nilai tingkat ketercapaiannya.

Tabel 1. Kriteria ketercapaian standar kompetensi.

| Persentase standar kompetensi | Jumlah standar kompetensi |
|-------------------------------|---------------------------|
| $T_k \geq 80\%$ | |
| $60\% \leq T_k < 80\%$ | |
| $40\% \leq T_k < 60\%$ | |
| $20\% \leq T_k < 40\%$ | |
| $T_k < 20\%$ | |

Faktor-faktor ketercapaian dan ketidaktercapaian standar kompetensi mata pelajaran fisika pada ujian nasional didapatkan dengan menyebarkan angket dan melakukan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diperoleh dari tiga daerah penelitian yaitu kota Pasuruan, kabupaten Pasuruan, dan kabupaten Probolinggo mencakup persentase ketercapaian kompetensi hasil ujian nasional SMA mata pelajaran fisika pada tahun 2007/2008, 2008/2009, 2009/2010 dan faktor-faktor penyebab tercapai dan ketidaktercapaian standar kompetensi. Data tingkat ketercapaian standar kompetensi ujian nasional di kabupaten Pasuruan setelah dijabarkan pertahun kemudian disimpulkan secara umum. Tingkat ketercapaian standar kompetensi pada ujian nasional di kabupaten

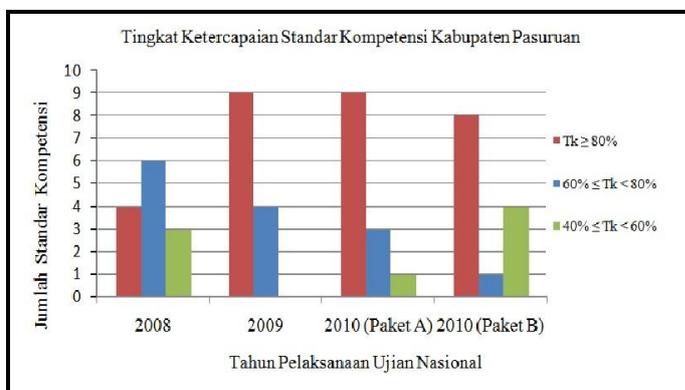
Pasuruan tahun 2008, 2009, dan 2010 ditunjukkan pada tabel 2. Tingkat ketercapaian standar kompetensi ujian nasional di kabupaten Pasuruan tahun 2008, 2009, dan 2010 secara lebih jelas ditunjukkan pada gambar 1.

Data tingkat ketercapaian standar kompetensi ujian nasional di kabupaten Probolinggo setelah dijabarkan pertahun kemudian disimpulkan secara umum. Tingkat ketercapaian standar kompetensi pada ujian nasional di kabupaten Pasuruan tahun 2008, 2009, dan 2010 ditunjukkan pada tabel 3. Tingkat ketercapaian standar kompetensi ujian nasional di kabupaten Probolinggo tahun 2008, 2009, dan 2010 secara lebih jelas ditunjukkan pada gambar 2.

Data tingkat ketercapaian standar kompetensi ujian nasional di kota Pasuruan setelah dijabarkan pertahun kemudian disimpulkan secara umum. Tingkat ketercapaian standar kompetensi pada ujian nasional di kabupaten Pasuruan tahun 2008, 2009, dan 2010 secara umum ditunjukkan pada tabel 4. Tingkat ketercapaian standar kompetensi ujian nasional di kota Pasuruan tahun 2008, 2009, dan 2010 secara lebih jelas ditunjukkan pada gambar 3.

Tabel 2. Tingkat ketercapaian standar kompetensi ujian nasional di kabupaten Pasuruan

| Persentase Standar Kompetensi | Jumlah Standar Kompetensi | | | |
|-------------------------------|---------------------------|------|----------------|----------------|
| | 2008 | 2009 | 2010 (Paket A) | 2010 (Paket B) |
| $T_k \geq 80\%$ | 4 | 9 | 9 | 8 |
| $60\% \leq T_k < 80\%$ | 6 | 4 | 3 | 1 |
| $40\% \leq T_k < 60\%$ | 3 | - | 1 | 4 |
| $20\% \leq T_k < 40\%$ | - | - | - | - |
| $T_k < 20\%$ | - | - | - | - |



Gambar 1. Diagram tingkat ketercapaian standar kompetensi kabupaten Pasuruan.

Tabel 4.2. Tingkat ketercapaian standar kompetensi ujian nasional di kabupaten Probolinggo.

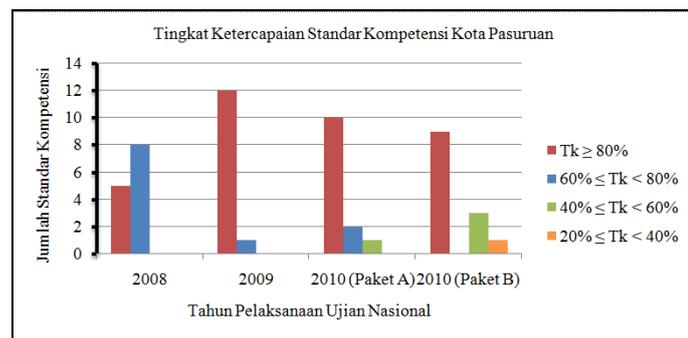
| Persentase Standar Kompetensi | Jumlah Standar Kompetensi | | | |
|-------------------------------|---------------------------|------|----------------|----------------|
| | 2008 | 2009 | 2010 (Paket A) | 2010 (Paket B) |
| $T_k \geq 80\%$ | 5 | 11 | 9 | 7 |
| $60\% \leq T_k < 80\%$ | 6 | 2 | 3 | 5 |
| $40\% \leq T_k < 60\%$ | 2 | - | 1 | 1 |
| $20\% \leq T_k < 40\%$ | - | - | - | - |
| $T_k < 20\%$ | - | - | - | - |



Gambar 4.2. Diagram tingkat ketercapaian standar kompetensi kabupaten Probolinggo.

Tabel 4.3. Tingkat ketercapaian standar kompetensi ujian nasional di kota Pasuruan.

| Persentase Standar Kompetensi | Jumlah Standar Kompetensi | | | |
|-------------------------------|---------------------------|------|----------------|----------------|
| | 2008 | 2009 | 2010 (Paket A) | 2010 (Paket B) |
| $T_k \geq 80\%$ | 5 | 12 | 10 | 9 |
| $60\% \leq T_k < 80\%$ | 8 | 1 | 2 | - |
| $40\% \leq T_k < 60\%$ | - | - | 1 | 3 |
| $20\% \leq T_k < 40\%$ | - | - | - | 1 |
| $T_k < 20\%$ | - | - | - | - |



Gambar 4.3. Diagram tingkat ketercapaian standar kompetensi kota Pasuruan.

Faktor penyebab tercapainya standar kompetensi disebabkan karena strategi yang dilakukan oleh siswa dan strategi yang dilakukan oleh guru. Strategi yang dilakukan oleh siswa antara lain: 1) etos belajar siswa

positif yaitu belajar akan menambah wawasan dan menambah ilmu, 2) dukungan moral yang positif dari keluarga dan lingkungan sekitar, 3) menambah frekuensi belajar dengan mengikuti les privat, les tambahan baik dari

sekolah maupun lembaga bimbingan belajar, 4) banyak belajar dengan mengerjakan soal latihan, 5) belajar kelompok dengan teman, 6) mengurangi frekuensi main game, 7) menambah jumlah sumber belajar, dan 8) terpenuhinya kebutuhan siswa (buku).

Strategi yang dilakukan oleh guru antara lain: 1) menggunakan model dan metode yang sesuai, 2) memperbanyak latihan soal, 3) memberikan jam tambahan, 4) menggunakan lebih dari 1 sumber belajar, 5) menghubungkan materi dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, 6) kemampuan dan keprofesionalitas guru yang baik, 7) sarana dan prasarana yang mendukung (lab. fisika), 8) dukungan dari sekolah yang tinggi, 9) lingkungan sekitar yang mendukung, 10) memberikan waktu luang kepada siswa yang ingin bertanya atau membahas soal latihan, 11) memberikan *try out* menjelang ujian nasional.

Faktor penyebab tidak tercapainya standar kompetensi disebabkan oleh faktor dari siswa dan faktor dari guru. Faktor dari siswa antara lain: 1) sikap dan persepsi siswa yang masih negatif, 2) kesadaran belajar yang kurang, 3) kemampuan dasar yang belum dikuasai, 4) sering main game, (5) siswa belum menguasai konsep, 6) pengaruh negatif dari teman yang tidak disiplin dalam belajar, 7) minat belajar fisika siswa kurang, 8) kurang latihan soal, 9) siswa kurang berminat terhadap materi hitung-hitungan, 10) kurang membaca referensi lain, 11) tingkat keaktifan siswa di kelas yang kurang, 12) sistem kerja kelompok yang kurang, 13) belum terlengkapinya kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa (buku), 14) kebiasaan siswa yang buruk (mencontek pekerjaan teman), 15) berasal dari daerah yang kurang mendukung.

Faktor dari guru antara lain: 1) metode yang digunakan masih monoton, 2) media pembelajaran kurang bervariasi, 3) kemampuan pedagogik guru masih kurang (lulusan teknik), 4) kurangnya sumber belajar yang digunakan guru, 5) guru terlalu mengacu pada materi yang sering keluar pada ujian nasional.

Berdasarkan hasil ujian nasional di kota Pasuruan pada tahun 2008 sampai 2010, secara umum tahun 2009 mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Rata-rata pada tahun 2009

Standar Kompetensi yang tingkat ketercapaiannya $\geq 80\%$ lebih dari 10 SK dan tidak ada SK yang nilainya $<60\%$. Nilai ketercapaiannya secara rata-rata mencapai 87,54%. Dari tiga tahun pelaksanaan ujian nasional yaitu dari tahun 2008 sampai 2010 kota Pasuruan memperoleh nilai ketercapaian yang paling baik dibandingkan 2 daerah lainnya. Tahun 2008 nilai rata-rata ketercapainnya sebesar 79,43%, tahun 2009 sebesar 90,82%, dan pada tahun 2010 sebesar 83,03%. Hasil ujian tahun 2010 paket A yang memperoleh nilai rata-rata ketercapaian paling baik adalah kota Pasuruan sebesar 89,58%, sedangkan paket B yang memperoleh nilai rata-rata ketercapaian paling baik adalah kabupaten Probolinggo sebesar 80,53%.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan baik terhadap guru fisika maupun siswa diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan standar kompetensi tercapai dan tidak tercapai pada hasil ujian nasional disebabkan oleh faktor dari siswa dan guru. Faktor yang menyebabkan standar kompetensi tercapai dari siswa antara lain : etos belajar siswa positif, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, mengikuti les privat dan les tambahan baik dari sekolah maupun lembaga bimbingan belajar, banyak belajar dengan mengerjakan soal latihan, belajar kelompok, mengurangi frekuensi main game, menambah jumlah sumber belajar.

Faktor yang menyebabkan standar kompetensi tercapai dari guru antara lain menggunakan model dan metode yang sesuai, memperbanyak latihan soal, memberikan jam tambahan, menghubungkan materi dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, sarana dan prasarana yang mendukung (laboratorium fisika), lingkungan sekitar yang mendukung.

Faktor yang menyebabkan standar kompetensi tidak tercapai dari siswa antara lain sikap dan persepsi siswa yang masih negatif, kesadaran belajar yang kurang, kemampuan dasar yang belum dikuasai, pengaruh negatif dari teman yang tidak disiplin dalam belajar, kurang latihan soal, tingkat keaktifan siswa di kelas yang kurang, sistem kerja kelompok yang kurang. Faktor yang menyebabkan standar kompetensi tidak tercapai dari guru antara lain metode yang digunakan masih monoton, media

pembelajaran kurang bervariasi, kemampuan pedagogik guru masih kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil ujian nasional pada tahun 2008 sampai 2010, secara umum tahun 2009 mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Rata-rata pada tahun 2009 standar kompetensi yang tingkat ketercapaiannya $\geq 80\%$ lebih dari 10 SK dan tidak ada SK yang nilainya $<60\%$. Nilai ketercapaiannya secara rata-rata mencapai 87,54%. Dari tiga tahun pelaksanaan ujian nasional yaitu dari tahun 2008 sampai 2010 kota Pasuruan memperoleh nilai ketercapaian yang paling baik dibandingkan 2 daerah lainnya. Tahun 2008 nilai rata-rata ketercapaiannya sebesar 79,43%, tahun 2009 sebesar 90,82%, dan pada tahun 2010 sebesar 83,03%. Hasil ujian tahun 2010 paket A yang memperoleh nilai rata-rata ketercapaian paling baik adalah kota Pasuruan sebesar 89,58%, sedangkan paket B yang memperoleh nilai rata-rata ketercapaian paling baik adalah kabupaten Probolinggo sebesar 80,53%.

Faktor yang menyebabkan tercapainya standar kompetensi dipengaruhi oleh: 1) strategi belajar yang sesuai, 2) etos belajar yang positif, 3) dukungan keluarga dan lingkungan sekitar, 4) siswa mengikuti les tambahan, 5) belajar dengan rajin, 6) belajar teori dan latihan soal, 7) kemampuan dan keprofesionalitas guru yang baik. Faktor yang

menyebabkan tidak tercapainya standar kompetensi antara lain: 1) etos belajar yang negatif, 2) sarana dan prasarana yang kurang mendukung, 3) media pembelajaran yang kurang, 4) sikap dan persepsi belajar siswa, 5) kemampuan prasyarat yang belum dikuasai, 6) menghabiskan waktu dengan bermain game.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astutik, S. dkk. 2011. Pemetaan Dan Pengembangan Mutu Pendidikan (PPMP) (Penguasaan Siswa Terhadap Kompetensi Mata Pelajaran Ujian Nasional : Gambaran Keberhasilan, Kegagalan, Dan Faktor Penyebabnya Serta Alternatif Model Solusinya Di Kota Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, Dan Kabupaten Probolinggo). Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan Jember: Universitas Jember.
- Miles dan Huberman, A. M. 1992 . *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Riduan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Silverius, S. 2010. Kontroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, **16** (2): p. 194-205.
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.